

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kerja sama merupakan kebutuhan sangat penting dalam keberlangsungan hidup. Tanpa kerja sama tidak akan ada individu, keluarga, organisasi, dan kehidupan bersama lainnya (Suprijono, 2012, hal. 56). Dalam pembelajaran pun memerlukan adanya kerja sama antara guru dan murid atau antara murid dan murid karena pembelajaran dapat terjadi ketika ada interaksi dua arah yang muncul melalui komunikasi yang intens dan terarah agar mencapai target pembelajaran yang telah ditentukan (Al-Tabany, 2014, hal. 19). Ketercapaian target pembelajaran, tentu merupakan tujuan awal dilaksanakannya pembelajaran, itulah mengapa kerja sama menjadi salah satu kebutuhan penting dalam kegiatan pembelajaran.

Menurut Goleman dalam Partin (2009, hal. 113), ia menggolongkan sikap kerja sama sebagai salah satu bentuk dari sifat pembawaan orang dengan kecerdasan emosi tingkat tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa sikap kerja sama merupakan faktor penting dalam perkembangan emosi seseorang. Jika sikap kerja sama mulai ditanamkan sejak memasuki usia sekolah, maka dalam tingkatan pendidikan selanjutnya, murid dapat lebih berkolaborasi dan memiliki solidaritas yang lebih baik. Tentunya hal ini dapat menjadi bekal bagi murid untuk hidup dalam lingkungan masyarakat.

Kurikulum 2013 juga telah menetapkan sikap peduli dan bekerja sama sebagai salah satu indikator subindikator Kompetensi 2 sikap sosial (Hardiansyah, 2017). Hal ini menunjukkan bahwa kerja sama dalam pembelajaran di kelas harus

ditanamkan dalam diri setiap murid. Untuk mencapai kompetensi sikap sosial kerja sama, maka salah satu alternatif yang dapat digunakan ialah melalui model pembelajaran kooperatif. Model pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran berkelompok yang bertujuan mendorong murid untuk bekerja sama dan membantu satu sama lain dalam mencapai tujuan bersama (Al-Tabany, 2014, hal. 108-109).

Perwujudan sikap kerja sama murid dalam pembelajaran, tentu dipengaruhi oleh beberapa faktor. Salah satunya ialah faktor psikologis yang sangat berpengaruh dalam perkembangan emosional murid. Dalam hal ini, kerja sama dapat terwujud melalui hubungan sosial antar murid. Secara umum ketika anak-anak hendak memasuki masa remaja, tentu waktu yang mereka habiskan akan lebih banyak bersama teman mereka. Persahabatan yang harmonis di antara remaja akan berdampak pada tingkat harga diri yang semakin tinggi, kurang merasa kesepian, mempunyai kemampuan sosial yang lebih matang, dan berkinerja lebih baik di sekolah dibanding remaja yang tidak mempunyai persahabatan yang mendukung (Slavin, 2011, hal. 113). Pada masa inilah, seharusnya sikap kerja sama sudah dapat terlihat, khususnya dalam pembelajaran di kelas.

Ketika murid mampu menunjukkan sikap kerja sama dalam kelas, maka idealnya pembelajaran dapat berjalan dengan lebih kondusif. Murid dapat membantu satu dengan lainnya dalam menemukan pemahaman mereka sendiri. Pada kenyataannya, murid kelas VII Sekolah Lentera Harapan Jatiagung belum mampu menunjukkan sikap kerja sama selama kegiatan pembelajaran (Lampiran 1-2). Hal ini mulai terlihat ketika peneliti membagi murid ke dalam beberapa kelompok untuk melakukan diskusi dan mengerjakan latihan soal. Murid masih

memilih-milih teman dalam pembentukan kelompok (Lampiran 1-2), tidak mau berada dalam kelompok (Lampiran 1-1), pasif selama diskusi (Lampiran 1-2), belum mampu menyampaikan pendapat, tidak mendukung (memberi motivasi) kepada teman kelompok yang kurang mampu (Lampiran 1-2), bahkan tidak menghargai pendapat teman selama jalannya diskusi (Lampiran 1-1).

Melihat keadaan ini, peneliti terus mendorong murid untuk melakukan diskusi, namun tetap terjadi masalah yang sama secara konsisten. Akibat munculnya permasalahan ini, secara otomatis penilaian sikap terkhususnya dalam hal kerja sama belum dipenuhi oleh murid. Peneliti kemudian berdiskusi dengan mentor terkait masalah yang ditemui. Melalui umpan balik yang diberikan guru mentor menunjukkan masalah yang sama, yakni kurangnya sikap kerja sama antarmurid dalam pembelajaran. Oleh sebab itu, kerja sama menjadi fokus masalah yang akan diatasi sehingga diperlukan penerapan model pembelajaran yang tepat sebagai solusi dalam meningkatkan sikap kerja sama murid.

Satu komunitas kelas sudah selayaknya dapat bekerja sama dalam kegiatan pembelajaran. Alkitab dengan jelas menyatakan bahwa Tuhan sendirilah yang memanggil kita untuk menjadi satu komunitas, di mana setiap pribadi dapat memberi kontribusi sesuai dengan talentanya masing-masing (Roma 12: 5-8; 1 Korintus 12: 12-30). Oleh sebab itu, seorang guru Kristen harus mampu membangun komunitas kelas sebagai satu komunitas belajar, yang mana setiap murid dapat saling memedulikan satu sama lain (Van Brummelen, 2006, hal. 63). Untuk mewujudkan sikap kerja sama dalam satu komunitas kelas, peran guru menjadi salah satu pokok penting dalam menuntun setiap murid ke arah

pengetahuan dan mengembangkan kemampuan mereka menuju satu pelayanan kepada Allah dan sesama (Van Brummelen, 2008, hal. 9).

Oleh sebab itu, peneliti kemudian berefleksi, mencari beberapa bentuk model pembelajaran kooperatif, dan berdiskusi dengan guru mentor untuk menentukan model pembelajaran yang tepat dalam meningkatkan sikap kerja sama antarmurid. Akhirnya model pembelajaran yang dianggap relevan untuk mengatasi masalah ini ialah model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay - Two Stray* (TS-TS). Model pembelajaran TS-TS merupakan sistem pembelajaran yang bertujuan untuk meningkatkan sikap kerja sama, bertanggung jawab, saling membantu dalam memecahkan masalah, dan saling mendorong satu sama lain untuk berprestasi (Huda, 2014, hal. 207).

Hasil penelitian dari Rahmawati (2017, hal. 462) yang menerapkan model pembelajaran TS-TS dalam mata pelajaran ekonomi di kelas khusus olahraga (KKO) SMA negeri 1 Seyegan memperoleh hasil 83% dari jumlah murid telah mencapai indikator kerja sama dengan kategori “sangat baik”. Sikap kerja sama yang dicapai yaitu memberi pendapat, menanggapi pendapat, bertanggung jawab, membantu teman, berpartisipasi dalam menyelesaikan tugas dan lain sebagainya. Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat dilihat bahwa model pembelajaran ini mampu meningkatkan keterampilan kerja sama. Selain itu model pembelajaran ini dapat digunakan dengan fasilitas yang minim karena keseluruhan model pembelajaran bergantung pada kinerja murid dalam melaksanakan tahap-tahap yang ada. Estimasi waktu yang dibutuhkan juga cukup sedikit yaitu antara 1 sampai 2 pertemuan, yang mana pertemuan pertama digunakan untuk mempersiapkan bahan presentasi dan pertemuan kedua untuk melaksanakan proses *stay* dan *stray*.

Kondisi kelas yang diteliti juga cukup memadai yaitu terdapat 22 murid dalam kelas, hal ini memudahkan dalam pembagian kelompok.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka rumusan masalah penelitian tindakan kelas ialah sebagai berikut:

1. Apakah model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay – Two Stray* dapat meningkatkan keterampilan kerja sama murid?
2. Bagaimana penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay – Two Stray* dapat meningkatkan keterampilan kerja sama murid?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan pelaksanaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menjelaskan keterampilan kerja sama antarmurid kelas VII Sekolah Lentera Harapan Jatiagung pada mata pelajaran IPS Terpadu melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay – Two Stray*.
2. Menjelaskan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay – Two Stray* dalam meningkatkan keterampilan kerja sama antar murid kelas VII Sekolah Lentera Harapan Jatiagung pada mata pelajaran IPS Terpadu

1.4 Penjelasan Istilah

1.4.1 *Two Stay – Two Stray*

Model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay – Two Stray* merupakan model pembelajaran yang mendorong setiap kelompok untuk berbagi pengetahuan dan pengalaman dengan kelompok lain yakni dengan bertamu ke kelompok lain agar dapat terjalin suatu sikap kerja sama, bertanggung jawab, pemecahan masalah, dan saling mendukung untuk berprestasi.

Untuk melaksanakan pembelajaran ini, (1) guru akan menjelaskan prosedur pelaksanaan model pembelajaran, (2) lalu setiap kelompok yang dibentuk akan terdiri dari 4 orang secara heterogen, (3) guru membagi pokok masalah/ materi (4) murid mengkaji masalah dan materi secara bersama-sama, (5) setiap kelompok membagi *job desk* untuk menjadi “tamu” dan “duta tamu”, (6) pelaksanaan *stay* dan *stray*; dua orang dari kelompok tersebut akan meninggalkan kelompok untuk bertamu ke kelompok lain. Sementara dua orang lainnya akan tinggal dalam kelompok dan bertugas untuk memberi informasi dari hasil kerja mereka kepada kelompok tamu dari kelompok lain, (7) berkumpul kembali dengan kelompok asal untuk membagi informasi dan merangkum materi.

1.4.2 Keterampilan Kerja Sama

Kerja sama adalah bentuk proses sosial yang dilakukan oleh dua orang atau lebih dengan saling membantu satu sama lain guna mencapai tujuan bersama. Dalam penelitian ini indikator kerja sama yang digunakan peneliti adalah sebagai berikut (1) bertanggung jawab bersama-sama dalam menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru, (2) menghargai pendapat orang lain, (3) memberikan kontribusi dalam kelompok.